

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan formal yang dilakukan di sekolah merupakan upaya pemerintah dengan memberikan layanan pendidikan untuk mencerdaskan masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia serta mengembangkan terus kualitas proses belajar dan mengajar di sekolah. Kaitan dengan proses belajar mengajar, tentu tidak akan lepas dari lingkungan sekolah tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang diperuntukan bagi semua anak (Education For All), baik siswa yang tidak memiliki hambatan maupun siswa yang memiliki hambatan.

Lingkungan sekolah yang di maksud adalah lingkungan sekolah alam yang merupakan lingkungan atau kondisi riil yang ada di sekolah alam untuk proses kegiatan belajar mengajar, meliputi lingkungan akademis, lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang saling berkaitan satu sama lain dalam proses interaksi belajar di sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif tentu akan menciptakan interaksi komunitas pembelajarannya akan sangat baik dan memberikan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar serta membangun ruang yang optimal untuk perkembangan anak termasuk didalamnya anak yang berkebutuhan khusus.

Beberapa penelitian menjelaskan lingkungan sekolah yang ramah, nyaman dan kondusif akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik yang berkebutuhan khusus, yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, tempat belajar dan sekaligus objek belajar yang akan dipelajari. Lingkungan dipakai menjadi sebuah media dalam belajar dan juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dieksplorasi seluas-luasnya untuk mencapai maksimalisasi proses belajar, termasuk didalamnya membantu proses belajar anak yang memiliki hambatan-hambatan tertentu pada anak berkebutuhan khusus. Hambatan pada anak berkebutuhan khusus ini dapat berupa hambatan motorik (fisik), komunikasi, konsentrasi, sosial emosi, perilaku, kecerdasan, kesulitan belajar dan lain-lain.

Menurut Samatowa (dalam Hamzah, 2011, hlm. 137) mengatakan bahwa pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas (out door education) dengan

memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam. Selain itu, pula menurut Iskandar (dalam Hamzah, 2011, hlm. 137) menyatakan bangkitnya motivasi belajar intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu behavior (lingkungan). Lingkungan ini juga yang akan memberikan intervensi pada proses pembelajaran khususnya anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif merupakan unsur utama yang memiliki potensi, unik, beragam, dan membutuhkan layanan khusus karena hambatan khusus yang dimilikinya. Hambatan ini perlu segera diatasi agar tidak berdampak terhadap perkembangan anak dalam aspek kehidupan lainnya, interaksi sosial, aspek akademis, proses berpikir, kemampuan berbahasa, kemampuan motorik dan lain-lain. Perkembangan yang terjadi pada anak yang berkebutuhan khusus akan terjadi sangat spesifik dan tidak bisa dibandingkan satu sama lain, sehingga sangat dibutuhkan pemahaman secara mendalam untuk melihat hambatan yang terjadi pada proses perkembangannya.

Perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik fisik maupun psikis.

Perkembangan juga bertalian dengan beberapa konsep pertumbuhan (growth), kematangan (maturation), dan belajar (learning) serta latihan (training). Perkembangan individu dapat ditunjukkan dengan munculnya atau hilangnya, bertambah atau berkurangnya bagian-bagian, fungsi-fungsi atau sifat-sifat psikofisis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yang sampai batas tertentu dapat diamati dan diukur dengan mempergunakan teknik dan instrument yang sesuai.

Perkembangan anak berkebutuhan khusus akan dipengaruhi oleh proses dan aspek- aspek yang terjadi dalam lingkungannya, yang akan memberikan stimulasi untuk mengintervensi hambatan yang ada. Hambatan ini akan terrefleksikan dalam kondisi perkembangan motorik, kognitif, dan sosial emosinya. Hal ini sesuai dengan tiga domain perkembangan anak.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Sejatinya perkembangan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak. Setiap gerakan yang dilakukan oleh seorang

anak yang sangat sederhana sekalipun merupakan refleksi hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikendalikan oleh otak. Pada prinsipnya perkembangan motorik setiap anak tidak akan sama, tergantung dari tingkat kematangan dan proses yang terjadi pada masing-masing anak.

Perkembangan otot dan tulang membuat anak semakin kuat. Perkembangan ini dikoordinasikan oleh kematangan otak dan sistem syaraf yang akan menghasilkan berbagai keterampilan motorik pada anak.

Dalam tiga domain perkembangan, perkembangan motorik berkaitan dengan perkembangan kognitif. Karena pada dasarnya untuk membangun dan mengembangkan kemampuan motorik, anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi anak untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi ini yang membuat anak akan bergerak. Kemampuan motorik ini mempresentasikan keinginan anak, hal ini menunjukkan persepsi adalah hasil kerja otak untuk melakukan tindakan gerak. Kemampuan mempersepsi sesuatu adalah merupakan aktifitas kognitif yang lahir dari proses kerja otak. Oleh karena itu, perkembangan motorik berhubungan erat dengan perkembangan kognitif maupun perkembangan sosial emosi.

Kondisi perkembangan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi kesiapan kemampuan belajar di sekolah. Perkembangan adalah hasil dari belajar. Artinya perkembangan motorik dan kognitif adalah juga sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan di sekolah pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan.

Hambatan- hambatan pada anak berkebutuhan khusus bisa menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah, merasa tidak nyaman di sekolah, kesulitan berinteraksi serta berkomunikasi dengan teman sebaya, sehingga hal ini tentu sangat berdampak pada prestasi belajar di sekolah.

Upaya penanganan anak berkebutuhan dapat dilakukan dengan pendekatan pagogis maupun dengan pendekatan medis. Pendekatan pedagogis melalui pembelajaran di sekolah, sedangkan pendekatan medis yaitu melalui penanganan ahli/dokter yang profesional untuk pengobatan dan terapi, di tempat terapi maupun di rumah sakit.

Penanganan melalui pendekatan medis yang dilakukan oleh dokter profesional, berbagai terapi di klinik maupun rumah sakit, serta berbagai program yang diselenggarakan oleh lembaga memberikan konsekuensi biaya yang mahal.

Permasalahannya adalah tidak semua masyarakat atau orang tua mampu untuk melakukan pengobatan, program atau terapi tertentu dengan biaya yang relatif tinggi. Penanganan seperti ini juga membutuhkan interval waktu terapi sekitar satu kali seminggu/ dua kali seminggu dan waktu yang lama sampai bertahun-tahun untuk melakukan terapi.

Permasalahan lainnya juga adalah fakta menunjukkan selama ini kondisi pembelajaran di sekolah belum maksimal memanfaatkan lingkungan sekolah nya untuk media belajar, objek belajar untuk mengintervensi dan memberikan stimulus dalam mengatasi hambatan-hambatan anak berkebutuhan khusus. Keberadaan anak di sekolah hanya belajar materi mata pelajaran dengan menggunakan ruangan kelas (*in Door*) untuk proses pembelajaran. Pola belajar konvensional dan pemahaman belajar di dalam ruangan ini yang pada hakekatnya telah mempersempit ruang gerak, sehingga anak-anak peserta didik tidak bisa dieksplorasi potensinya secara maksimal. Halaman yang tersedia dan lingkungan sekolah yang ada tidak dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang bermakna untuk proses belajar dan stimulasi perkembangan anak.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut harus dicari alternatif lain sebagai solusi penanganan anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan pedagogis yang terprogram dan sistematis. Penanganan yang melibatkan semua unsur/aspek dalam belajar untuk mengintervensi hambatan dan kesulitan anak berkebutuhan khusus tersebut. Gangguan atau hambatan pada anak kebutuhan khusus di dalam sekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah termasuk berbagai unsur yang ada didalam lingkungan sekolah tersebut. Pemanfaatan lingkungan sekolah tidak hanya sekedar untuk bermain , dapat juga menjadi sumber dan media belajar, serta dipahami juga dapat dipakai sekaligus untuk intervensi anak-anak yang mengalami hambatan motorik.

Intervensi dilakukan dengan penggunaan lingkungan sekolah ini sebagai media dan aktivitas belajar, serta program khusus sekolah yang menggunakan fasilitas lingkungan yang tersedia di sekolah. Lingkungan sekolah yang dimaksud adalah

lingkungan yang ada di sekolah alam, dengan kondisi halaman yang luas, tersedia berbagai sarana dan prasarana untuk bermain dan belajar, ada lahan berkebun untuk pembelajaran, ada proses interaksi sosial dan akademik yang dikembangkan. Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran di sekolah alam, semua proses belajar dan aktivitas kegiatan siswa yang berbasis alam, serta program khusus anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di sekolah alam.

Proses pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini di sekolah alam, berkembang secara alamiah dan tanpa manipulasi serta setting khusus dalam pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah. Proses belajar dan lingkungan sekolah alam pelopor yang sudah ada bertahun-tahun, perlu diukur pengaruh dan dampaknya terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Proses yang terjadi, apakah mampu memberikan intervensi dan stimulasi yang baik bagi anak berkebutuhan khusus.

Proses tersebut tentu menimbulkan fenomena-fenomena yang muncul pada rangkaian perkembangan saat ini yang perlu di amati dan dianalisis, sehingga memberikan informasi – informasi yang bermakna bagi dunia pendidikan terutama pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam setting sekolah inklusif. Kajian serta penelusuran aspek – aspek dalam rangkaian peristiwa yang kompleks dalam proses pembelajaran itu perlu segera dilakukan.

Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut, maka judul penelitian yang diajukan adalah Dampak Penggunaan Lingkungan Sekolah Alam Pelopor Terhadap Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus.

## **1.2 Batasan Masalah Penelitian**

Lingkungan sekolah alam yang di maksud meliputi lingkungan fisik (alam), lingkungan sosial dan lingkungan akademiknya. Hal yang akan dikaji dalam penelitian ini, penggunaan lingkungan sekolah dibatasi dengan deskripsi yang berkaitan tentang lingkungan alam, program sekolah, dan sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah.

Selanjutnya untuk perkembangan motorik dibatasi berdasarkan data yang diperoleh dari data angket dan asesmen pretest siswa sebelum masuk ke sekolah Alam Pelopor sebagai kelompok pembanding, yang nanti akan dibandingkan dengan data asesmen kemampuan motorik dan kognitif setelah siswa mendapat

layanan pembelajaran. Kemampuan motorik dapat dilihat secara objektif dengan mengukur 4 kemampuan yaitu kemampuan motorik kasar, motorik halus, keseimbangan, dan koordinasi . Sedangkan untuk perkembangan kognitif pun ada 4 juga dibatasi dengan melakukan observasi pada aspek klasifikasi, seriasi/ordering, korespondensi, dan konservasi.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Bagaimana kondisi perkembangan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus sebelum masuk di Sekolah Dasar Alam Pelopor?
- 1.3.2. Bagaimana kondisi lingkungan Sekolah di Sekolah Dasar Alam Pelopor?
- 1.3.3. Bagaimana dampak atau kondisi perkembangan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus setelah masuk dan mendapatkan layanan pembelajaran di Sekolah Dasar Alam Pelopor?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data dan gambaran riil, sebagai berikut :

- 1.4.1. Kondisi perkembangan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus sebelum masuk dan mendapat layanan pembelajaran di Sekolah Dasar Alam Pelopor.
- 1.4.2. Kondisi lingkungan sekolah Alam Pelopor dilihat dari lingkungan fisik, sosial, akademik, terutama yang berkaitan dengan program pembelajaran, sarana prasarana dan proses pembelajaran yang digunakan untuk perkembangan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus. Hal ini merujuk dari aspek perkembangan anak yang di ukur dan di nilai pada saat masuk sekolah alam pelopor.
- 1.4.3. Dampak Penggunaan Lingkungan Sekolah Alam Pelopor terhadap perkembangan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus.

## **1.5 Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, melalui dampak penggunaan lingkungan sekolah alam terhadap peningkatan perkembangan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Alternatif intervensi untuk meningkatkan perkembangan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus setelah diintervensi menggunakan lingkungan sekolah alam. Manfaat praktis lainnya guru dapat mengetahui tingkat perkembangan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus terutama untuk subjek yang di teliti.

#### b. Bagi Peneliti

Bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan upaya penanganan dan intervensi layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah.

## **1.6 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini memuat gambaran kandungan isi setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Bab 1 menggambarkan uraian pendahuluan tentang temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab 1 terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain: latar belakang, batasan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.6.2. Bab 2 berisikan landasan teori yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1.6.3. Bab 3 terkait metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari prosedur penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

- 1.64. Bab 4 menjabarkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, terkait hasil penelitian dan pembahasan.
- 1.65. Bab 5 menjabarkan tentang kesimpulan serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian. Adapun sub-bab dari bab 5 ini adalah kesimpulan dan rekomendasi.